

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu negara bergantung pada kualitas sumber daya manusianya yang ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan nasional diatur oleh peraturan perundang-undangan, yang memberikan pedoman bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, serta keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Gunawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Di dalam pendidikan pesantren, santri diajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui pendekatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan santri, pesantren dapat mengembangkan karakter yang kuat pada santri. Kepribadian yang terbentuk ini akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.¹

¹ Gunawan, 2016, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Edukasi, hal. 34

Goleman juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Ia menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pendidikan akhlak di pesantren dapat menjadi sarana untuk mengasah kecerdasan emosional, terutama melalui pembiasaan praktik-praktik yang menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diharapkan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.²

Menurut Zubaedi pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap baik pada individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pesantren, pendidikan akhlak menjadi komponen utama dalam pembentukan karakter santri. Pembelajaran akhlak dalam pesantren berfokus pada pengembangan sikap rendah hati, kejujuran, dan saling menghormati. Melalui proses pendidikan yang intensif, santri belajar menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Nurul Huda mengemukakan bahwa proses pembelajaran di pesantren lebih mengedepankan pendekatan moral dan akhlak. Setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren bertujuan untuk memperkuat pondasi akhlak santri. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat komprehensif, mencakup aspek

² Goleman, 2009, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Penerbit Gramedia, hal. 45

³ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 60

spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan keseimbangan dalam diri santri antara intelektual dan moral.⁴

Menurut Mahfud pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan santri dalam berinteraksi sosial. Kecerdasan emosional yang kuat memungkinkan santri untuk memahami emosi orang lain dan merespons dengan empati. Mahfud menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai sarana dalam melatih santri mengelola emosi mereka dan membangun hubungan yang positif dengan sesama.⁵

Surya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi dalam situasi apapun. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pembiasaan diri. Di pesantren, kecerdasan emosional santri dipupuk melalui latihan disiplin dan pengendalian diri, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam membangun keseimbangan emosi dalam menghadapi situasi sulit.⁶

Kartono menekankan bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pengembangan kemampuan emosional santri. Di lingkungan pesantren,

⁴ Nurul Huda, 2015, *Pendidikan Akhlak di Pesantren*, Bandung: Penerbit Mizan, hal. 78

⁵ Mahfud, 2012, *Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Akhlak*, Surabaya: Penerbit Erlangga, hal. 112

⁶ Surya, 2010, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, hal. 89

strategi ini melibatkan kajian kitab dan metode pembiasaan, yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak di pesantren dapat menjadi model dalam pengembangan kecerdasan emosional yang efektif.⁷

Menurut Binti Maunah, pendidikan adalah upaya terencana pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan mencakup segala proses pembelajaran dalam berbagai konteks sepanjang hidup seseorang, dan lebih khusus lagi sering dikaitkan dengan kegiatan di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan formal, kegiatan pembelajaran bertujuan membantu anak-anak dan remaja mengembangkan kemampuan dan kesadaran sosial yang baik.

Prestasi pendidikan sering kali diukur dari pencapaian kognitif peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual yang memadai menjadi dasar penting dalam proses belajar mereka. Istilah *intelligence* mengacu pada kecerdasan atau IQ, yang dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka*, menggambarkan pemahaman dan kecepatan dalam menangkap sesuatu dengan tepat. Binti menyatakan bahwa IQ seseorang berperan besar dalam kemampuan menyelesaikan masalah. Individu dengan IQ tinggi

⁷ Kartono, 2018, *Metodologi Pembelajaran Akhlak di Pesantren*, Yogyakarta: Penerbit LKiS, hal. 132

cenderung lebih cepat dalam berpikir dan bertindak, sementara mereka dengan IQ rendah mungkin lambat dalam merespon.

Namun, kecerdasan tidak terbatas pada aspek intelektual; terdapat pula aspek-aspek non-intelektual seperti emosional, sosial, dan spiritual. Menurut Goleman, IQ berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan, sementara sisanya bergantung pada kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, berempati, dan bekerja sama. Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan guru berperan aktif dalam mengajarkannya.

Pada masa remaja, emosi berkembang pesat dan seringkali belum stabil, karena masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Remaja cenderung memiliki energi tinggi dan emosi yang kuat, namun pengendalian diri mereka belum sempurna, sehingga sering muncul perasaan tidak aman, cemas, dan kesepian. Oleh karena itu, lingkungan sekolah, terutama bimbingan dari guru, sangat penting dalam pengembangan emosi remaja.

Kecerdasan emosional berperan besar dalam pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih berarti. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan, melainkan harus disertai kecerdasan emosional yang optimal. Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola potensi intelektualnya secara lebih efektif dalam pendidikan. Studi menunjukkan bahwa siswa yang berpotensi namun

berprestasi rendah (*underachiever*) sering kali memiliki kecerdasan emosional yang kurang berkembang.

Guru pendidikan akhlak memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Mereka harus memiliki strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional diri sendiri dan siswa, dan memanfaatkan proses pembelajaran untuk mengasahnya, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, sehingga lingkungan belajar menjadi nyaman dan saling mendukung. Strategi dalam pendidikan adalah rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran sebagai strategi mencakup perencanaan tindakan yang memanfaatkan berbagai metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah cara yang dilakukan oleh pihak terkait dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri, sehingga perkembangannya dapat tercapai tanpa mengorbankan hal lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus pada 5 April 2024, santri putra menunjukkan perkembangan yang baik, khususnya dalam hal pengendalian amarah dan rasa kasih sayang. Mereka mampu mengendalikan emosi, tidak saling bermusuhan, dan memiliki solidaritas yang kuat. Santri juga menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman sebaya. Strategi yang digunakan oleh guru di yayasan ini meliputi kajian kitab seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Al-Akhlak Lil Banin*, yang mengajarkan akhlak yang baik dan cara mengendalikan

emosi. Berdasarkan wawancara dengan guru, metode pembiasaan dan pengenalan jenis emosi digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri, dengan kitab-kitab tersebut sebagai panduan.

Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri selama proses pembelajaran, dengan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja jenis kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali?
2. Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. Untuk mengetahui jenis-jenis kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pendekatan yang digunakan oleh guru atau ustaz dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus, Samplagan, Gianyar, Bali. Selain itu, hasil ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak.⁸

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan lebih luas bagi penulis untuk mendalami konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan akhlak.
- b. Mengidentifikasi strategi efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus, Samplagan, Gianyar, Bali.

⁸ Zarkasyi, 2010, *Pendidikan Islam: Kaidah dan Falsafahnya*, Surabaya: Al-Ikhlash, hlm. 56

- c. Menyediakan informasi guna meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di pondok pesantren tersebut.⁹

E. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi istilah terkait topik "Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Sampalagan Gianyar Bali," yang dilengkapi dengan referensi dalam format (nama, tahun, judul, kota, penerbit, halaman).

Strategi Pengembangan. Strategi pengembangan adalah serangkaian pendekatan yang diatur secara sistematis untuk meningkatkan potensi peserta didik, dengan fokus pada pengelolaan aspek internal dan eksternal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹⁰

Kecerdasan Emosional. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosinya sendiri, serta memahami emosi orang lain dalam konteks sosial. Kecerdasan ini berperan penting dalam menciptakan keseimbangan dalam menghadapi tekanan emosional dan membina hubungan yang baik.¹¹

Santri. Santri adalah peserta didik di pondok pesantren yang belajar mengenai agama Islam dan nilai-nilai etika. Mereka dibimbing untuk meningkatkan kemampuan spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

⁹ Nata, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Pesantren*, Jakarta: Kencana, hlm. 154

¹⁰ Mulyasa, 2017, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112

¹¹ Goleman, op.cit., hlm. 43

¹² Zarkasyi, op.cit., hlm. 56

Pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada individu. Pendidikan ini membimbing individu dalam mengembangkan sikap yang baik, saling menghargai, dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama melalui metode khas, seperti pengajian kitab dan bimbingan langsung dari seorang kiai. Pesantren juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika santri.¹⁴

Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Akhlak. Pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak melibatkan pendekatan dalam proses belajar yang berfokus pada peningkatan aspek emosional dan moral santri. Pendidikan akhlak di pesantren menekankan pentingnya etika, empati, dan kesadaran diri untuk membangun keterampilan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Orisinalitas Penelitian

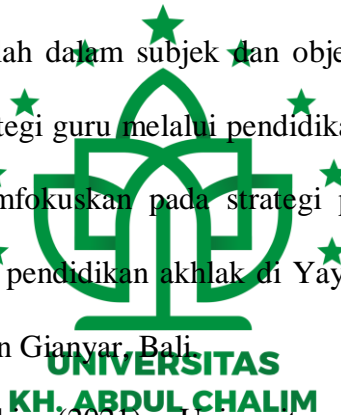
1. Siti Nurbaiti dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017. Judul penelitian: *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.*

¹³ Al-Ghazali, 2015, *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 98

¹⁴ Daulay, 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pesantren*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 67

¹⁵ Nata, op.cit., hlm. 154

Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diterapkan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan metode pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah fokusnya pada pengembangan kecerdasan emosional menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah dalam subjek dan objeknya; penelitian terdahulu berfokus pada strategi guru melalui pendidikan agama Islam, sementara penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar, Bali



2. M. Faridus Sholihin (2021)., Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia. Judul penelitian: *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan teknik wawancara sebagai pengumpulan data.¹⁷ Terdapat persamaan dalam aspek pengembangan kecerdasan emosional dan pendekatan kualitatif, namun perbedaan

¹⁶ Siti Nurbaiti, 2017, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*

¹⁷ M. Faridus Sholihin, 2021, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam*

terletak pada penggunaan media; penelitian terdahulu menggunakan pendekatan berbasis alam dalam pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendidikan akhlak sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional pada santri di pondok pesantren.

3. Eva Malinda, Tamyiz, dan Sarpendi (2021), dari IAI An-Nur Lampung.

Judul penelitian: *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan*

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul

Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran

2020/2021. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan

data triangulasi dan analisis induktif.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan

penelitian sekarang terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus pada

pengembangan kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada fokus

penelitian terdahulu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan

penelitian ini menggunakan pendidikan akhlak secara umum di Pondok

Pesantren 17 Agustus Samplagan.

4. Arifin, M. (2019), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Judul

penelitian: *Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui*

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Strategi

pengembangan kecerdasan emosional di sini dilakukan melalui

¹⁸ Eva Malinda dkk, 2021, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*

pendidikan karakter yang difokuskan pada siswa sekolah dasar.¹⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada pengembangan kecerdasan emosional, tetapi berbeda dalam subjek, metode, dan fokus, yakni pada pendidikan karakter di sekolah dasar daripada pendidikan akhlak di pondok pesantren.

5. Rahmawati, S. (2021), Universitas Negeri Semarang. Judul penelitian: *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Humanistik di Sekolah Menengah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi serta wawancara mendalam.²⁰ Kesamaannya adalah pada tema pengembangan kecerdasan emosional siswa, namun berbeda dalam pendekatan dan objek; penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pendidikan menengah dengan pendekatan humanistik, sedangkan penelitian saat ini menitikberatkan pada pendidikan akhlak di pondok pesantren.

Adapun letak persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

¹⁹ Arifin M, 2019, *Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*

²⁰ Rahmawati S, 2021, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Humanistik di Sekolah Menengah*

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti adalah terletak pada subyek dan obyek penelitian, yaitu upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi pengembangan kecerdasan emosional melalui Pendidikan Akhlak di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali. Sarana yang digunakan pada Penelitian terdahulu yaitu Pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan Pendidikan Akhlak sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional pada santri.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Pendekatan	Teknik Pengumpulan Data	Kesamaan
1	Siti Nurbaiti (2017)	<i>Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri</i>	Kualitatif Deskriptif	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan emosional dengan pendekatan kualitatif deskriptif

		<i>Kota Subulussalam</i>			
2	M. Faridus Sholihin (2021)	<i>Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam</i>	Kualitatif, Studi Kasus	Wawancara	Sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan emosional dengan pendekatan kualitatif
3	Eva Malinda, Tamyiz, Sarpendi (2021)	<i>Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Hidayatul Mubtadiin Jati Agung</i>	Kualitatif, Analisis Induktif	Triangulasi (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	Sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan emosional dengan pendekatan kualitatif
4	Arifin, M. (2019)	<i>Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar</i>	Penelitian Tindakan Kelas, Kualitatif	Observasi, Wawancara	Sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan emosional

5	Rahmawati, S. (2021)	<i>Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Humanistik di Sekolah Menengah</i>	Studi Kasus, Kualitatif	Observasi, Wawancara	Sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan emosional siswa
---	----------------------	---	-------------------------	----------------------	--

